

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan di Indonesia selalu berusaha memperbaiki mutunya, salah satu usaha yang dilakukan dengan memperbarui kurikulum. Kurikulum yang terakhir dipakai sampai sekarang ialah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP merupakan kurikulum operasional yang dikembangkan berdasarkan standar isi dan standar kompetensi. Salah satu prinsip pengembangan KTSP adalah berpusat pada potensi perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Pelaksanaan prinsip perkembangan tersebut dapat diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran yang salah satunya dengan memperhatikan atau mengembangkan aspek lingkungan belajar dan kebutuhan peserta didik. Dalam struktur KTSP (Mulyasa, 2006: 53) substansi mata pelajaran IPA pada SMP/MTs merupakan “IPA Terpadu”. Akan tetapi pada kenyataanya pembelajaran IPA di SMP masih dilaksanakan secara terpisah antara biologi, kimia, dan fisika. Standar isi yang meliputi standar kompetensi dan kompetensi dasar juga belum menunjukkan adanya keterpaduan oleh karena itu perlu adanya upaya untuk membelajarkan IPA secara terpadu.

Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs), merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang suatu konsep, proses, dan fakta yang ada di alam. Berdasarkan objek kajiannya, IPA dipisahkan menjadi tiga disiplin ilmu yaitu fisika, kimia, dan biologi. Hal

tersebut disebabkan karena keterbatasan manusia dalam mengkaji alam. Seperti yang dikatakan oleh Darliana (2007: 1) dalam buku IPA Terpadu bahwa:

Alam semesta terbentuk dari objek dan interaksinya yang menimbulkan fenomena. Fenomena tersebut tidaklah terkotak-kotak seperti disiplin ilmu-ilmu dasar atau terapan. Hanya keterbatasan kompetensi manusialah yang menyebabkan ilmu mengenai alam terkotak-kotak dalam berbagai disiplin ilmu.

Lebih lanjut Darliana (2007:2) mengungkapkan bahwa IPA untuk tingkat SD dan SMP masih berupa ilmu yang disederhanakan, karena itu peninjauan objek/fenomena dari segi fisika, kimia, dan biologi masih mungkin dilakukan oleh siswa tingkat SD dan SMP. Penyederhanaan ilmu IPA itulah yang kemudian membuat pembelajaran IPA di tingkat SD dan SMP dilaksanakan secara terpadu atau yang sekarang dikenal sebagai IPA terpadu.

Melalui pembelajaran IPA terpadu, peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung sehingga dapat menambah kekuatan untuk mencari, menyimpan, dan menerapkan konsep yang telah dipelajarinya. Dengan demikian, peserta didik terlatih untuk menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari secara menyeluruh (*holistic*), bermakna, otentik dan aktif. Cara pengemasan pengalaman belajar yang dirancang oleh guru sangat berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman bagi para peserta didik. Pengalaman belajar yang lebih menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual akan menjadikan proses belajar lebih efektif. Kaitan konseptual yang dipelajari dengan sisi bidang kajian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang relevan akan membentuk skema kognitif, sehingga anak memperoleh keutuhan dan

kebulatan pengetahuan. Perolehan keutuhan belajar IPA, serta kebulatan pandangan tentang kehidupan, dunia nyata dan fenomena alam dapat direfleksikan melalui pembelajaran terpadu.

Tetapi kebanyakan yang terjadi di lapangan adalah pembelajaran IPA masih dilakukan secara terpisah-pisah yaitu fisika, biologi dan kimia masih diajarkan terpisah, bahkan nyaris kimia tidak pernah diajarkan. Alasan yang terkemuka adalah karena kemampuan guru yang terbatas. Seperti di sekolah SMP N 2 Playen, guru IPA masih mengajar sesuai dengan spesifikasi pendidikan yaitu sarjana pendidikan fisika mengajar fisika dan sarjana pendidikan biologi mengajar biologi. Kondisi ini juga berdampak pada praktikum. Praktikum juga belum mengaitkan hubungan antara fisika, kimia dan biologi.

Siswa SMP yang mempunyai rasa ingin tahu yang besar dan lebih memilih pembelajaran yang aktif menuntut guru untuk lebih kreatif dalam merancang dan menentukan kegiatan pembelajaran. Salah satu contoh kegiatan pembelajaran IPA yang dapat menangani rasa ingin tahu siswa yang besar adalah kegiatan pembelajaran dengan pendekatan inkuiri. Selain itu, pembelajaran IPA dengan pendekatan inkuiri juga dapat membuat siswa lebih aktif dalam menemukan konsep-konsep IPA, karena tugas guru dalam inkuiri adalah sebagai fasilitator. Menurut Mundilarto (2010:1) pembelajaran berbasis inkuiri dapat dijadikan sebagai satu pendekatan pembelajaran IPA yang memberikan penekanan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar baik secara mental maupun fisik.

Pembelajaran berbasis inkuiiri dapat dilaksanakan dengan menggunakan metode-metode tanya jawab, diskusi, demonstrasi, kegiatan laboratorium, atau penggunaan matematika. Inkuiiri yang dilakukan dengan kegiatan laboratorium, memposisikan siswa seolah-olah siswa sebagai *scientist* yang melakukan satu eksperimen dalam upaya menemukan hubungan gejala alam. Akan tetapi, pendekatan *inquiry* ini bila diterapkan secara langsung di sekolah tanpa melalui tahapan-tahapan tertentu dapat dipastikan akan mengalami kegagalan. Maka dalam pelaksanannya inkuiiri dilakukan dengan menyediakan bimbingan atau petunjuk pada siswa, yang lebih dikenal dengan pendekatan inkuiiri terbimbing.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMP N 2 Playen, kegiatan praktikum jarang dan hampir tidak pernah dilakukan dalam pembelajaran IPA terutama di kelas VIII. Sehingga aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA belum mencerminkan sikap ilmiah, tidak aktif dalam melakukan penemuan dan tidak pernah membuktikan fakta atau konsep yang mereka peroleh dari buku panduan. Karena jarang dilakukan praktikum, maka pengalaman siswa dalam kegiatan laboratorium sangatlah minim. Siswa belum bisa berperan sebagai ilmuan yang dapat menemukan konsep sendiri dari kegiatan laboratorium tanpa bimbingan dan arahan dari guru. Oleh karena itu pemebelajaran inkuiiri terbimbing ini cocok diterapkan di SMP N 2 Playen kelas VIII.

Penggunaan pendekatan inkuiiri terbimbing melalui kegiatan laboratorium belum bisa dilakukan secara maksimal di sekolah. Hal tersebut disebabkan

oleh beberapa faktor, salah satunya karena belum tersedianya media yang tepat yang dapat digunakan oleh guru. Media belajar yang baik yaitu media yang dapat membuat siswa dan guru lebih aktif dalam pembelajaran sesuai dengan tujuan KTSP. Lembar Kerja Siswa (LKS) merupakan salah satu media belajar yang dapat mendukung berlangsungnya pembelajaran inkuiri. Menurut Poppy Kamila, dkk (2009:32) LKS adalah lembaran berisi tugas yang biasanya berupa petunjuk dan langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. LKS memiliki peran yang besar dalam proses pembelajaran karena dapat membantu guru untuk mengarahkan siswa menemukan konsep-konsep melalui aktivitasnya sendiri.

Namun, LKS yang digunakan oleh kebanyakan guru adalah LKS yang terdapat pada buku panduan, hanya berupa rangkuman materi dan kumpulan soal-soal yang kemudian hanya menjadi bahan tugas atau bahan pembelajaran pada saat jam kosong. Menurut survei yang dilakukan peneliti saat melaksanakan KKN-PPL di SMP N 2 Playen, LKS yang digunakan masih berasal dari buku paket atau buku panduan yang digunakan oleh guru dan murid. Di samping itu, hasil wawancara dengan salah seorang guru SMP N 2 Playen menyebutkan bahwa metode yang sering digunakan dalam pembelajaran IPA adalah metode ceramah dan pemberian tugas menggunakan lembar kerja siswa yang terdapat rangkuman materinya. Hal ini menyebabkan LKS jauh dari kegiatan inkuiri. Salah satu jenis dari inkuiri adalah inkuiri terbimbing. Berkaitan dengan penggunaan LKS tersebut, maka diperlukan juga kreativitas seorang guru dalam memodifikasi atau

merancang sendiri LKS yang sesuai dengan pendekatan inkuiri terbimbing. Oleh karena itu, dengan dilakukan pengembangan LKS berbasis inkuiri terbimbing diharapkan dapat menciptakan suatu media pembelajaran yang baik untuk menyampaikan materi IPA Terpadu sehingga dapat mencapai kompetensi yang diinginkan.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran IPA di SMP belum terpadu dan konstekstual.
2. Pembelajaran IPA di SMP N 2 Playen belum diajarkan secara terpadu dikarenakan guru yang ada merupakan guru yang spesifik pada bidang biologi, fisika, atau kimia.
3. Pendekatan inkuiri belum diterapkan di SMP untuk memfasilitasi siswa yang cenderung lebih aktif dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.
4. Pendekatan inkuiri terbimbing melalui kegiatan laboratorium belum bisa dilaksanakan secara maksimal karena media LKS yang tidak mendukung.
5. Belum adanya contoh konkret mengenai media pembelajaran IPA Terpadu seperti lembar kerja siswa IPA Terpadu untuk melaksanakan pembelajaran inkuiri terbimbing.
6. LKS yang digunakan masih diambil dari buku pelajaran, yang belum menunjukkan langkah-langkah inkuiri terbimbing.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini menekankan pada pengembangan LKS berbasis inkuiri terbimbing pada pembelajaran IPA pada Tema Sistem Kehidupan pada Tumbuhan Kelas VIII di SMP N 2 Playen sebagai media pembelajaran yang baik.

D. Rumusan Masalah

LKS sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar IPA di SMP N 2 Playen, kekurangan LKS merupakan salah satu hambatan untuk melaksanakan praktikum. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah : Apakah pengembangan LKS IPA terpadu berbasis inkuiri terbimbing pada tema ‘sistem kehidupan dalam tumbuhan’ kelas VIII di SMP N 2 Playen layak digunakan sebagai media pembelajaran?

E. Tujuan penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan di atas, penelitian ini bertujuan untuk : menghasilkan Lembar Kerja Siswa (LKS) IPA terpadu berbasis inkuiri terbimbing pada tema ‘sistem kehidupan dalam tumbuhan’ kelas VIII di SMP N 2 Playen yang layak digunakan sebagai media pembelajaran yang baik.

F. Manfaat penelitian

1. Bagi Guru

- a. Guru dapat menggunakan produk LKS terbimbing ini sebagai sumber belajar mata pelajaran IPA SMP.
 - b. Memotivasi guru untuk mengembangkan LKS terbimbing untuk matei dan mata pelajaran yang lain.
2. Bagi Siswa

Siswa akan lebih mudah memahami materi sistem kehidupan pada tumbuhan dengan Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis inkuiri terbimbing.
 3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk pengembangan pada materi dan mata pelajaran yang lain.
 4. Bagi Calon Guru

Mengetahui proses dan langkah-langkah penyusunan LKS IPA terpadu berbasis inkuiri terbimbing.

G. Definisi Operasional

Sesuai dengan judul penelitian dan untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, perlu diberikan definisi istilah yang digunakan sebagai berikut:

1. Penelitian pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, Sugiyono (2010: 297). Pengembangan dalam konteks ini adalah penelitian yang bertujuan

mengembangkan dan menghasilkan produk LKS IPA Terpadu berbasis inkuiri terbimbing.

2. Pembelajaran IPA Terpadu adalah pembelajaran yang memadukan beberapa pokok bahasan/materi yang memungkinkan siswa untuk aktif menggali, menemukan konsep secara holistik, bermakna dan otentik, dengan sebuah tema sebagai pemersatu materi.
3. Lembar Kerja Siswa (LKS) adalah lembaran kertas yang berisi petunjuk-petunjuk untuk menyelesaikan tugas oleh siswa yang mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai.
4. *Guided inquiry* merupakan salah satu jenis model *inquiri* yang dalam pelaksanaannya masih banyak dibimbing oleh guru.